

Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan di Jawa Tengah

Wiwit Santi Wahyuningsih[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui Maret 2017

Dipublikasikan Mei 2017

Keywords:

Ekspor, Industri, Daya saing, Sektor Unggulan, RCA

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi industri unggulan di Jawa Tengah yang mempunyai daya saing. Penelitian ini menggunakan data PDRB Jawa Tengah dan PDB Tahun 2010-2015, Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013, serta data Ekspor-Impor Jawa Tengah Tahun 1997-2015. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Daya Penyebaran (IDP), Indeks Derajat Kepekaan (IDK) dan Revealed Comparative Advantage (RCA). Dari hasil IDP dan IDK terdapat 9 industri unggulan di Jawa Tengah yaitu industri pengolahan dan pengawetan ikan, industri minyak dan lemak, industri penggilingan padi, industri tepung terigu dan tepung lainnya, industri makanan ternak, industri pemintalan, industri tekstil, industri kayu dan bahan bangunan dari kayu, serta industri karet dan barang dari karet. Hanya ada 3 industri yang memiliki daya saing ekspor tinggi yaitu industri dengan $IDP > 1$, $IDK > 1$ dan $RCA > 1$ yang meliputi industri pemintalan, industri tekstil, dan industri kayu dan bahan bangunan dari kayu. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sektor industri yang dapat diandalkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dan memiliki daya saing ekspor yang sangat bagus serta memiliki harga jual tinggi yaitu hanya industri pemintalan, industri tekstil, dan industri kayu dan bahan bangunan dari kayu. Maka dari itu sebaiknya kebijakan pemerintah lebih ditekankan pada sektor hulu dan sektor hilir dari industri-industri tersebut.

Abstract

This research identify the leading manufactures in central Java which have the export competitiveness. This study used data of Central Java's Gross Domestic Regional Product (GDRP) and Gross National Product (GNP) on 2010-2015, Input Output Table on 2013, as well as export-import on 1997-2015. This research rely on Forward Linkage Index (FLI), Backward Linkage Index (BLI) and Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis tools. There are 9 leading manufacturing industries conducted from the result. Those manufactures are processing and preserving fish industry, oils and fats industry, rice milling industry, wheat flour industry, live and fock feeds industry, knitting industry, textile industry, wood and products of wood industry, and rubber and products of rubber industry. Only 3 industries that have the high export competitiveness. These industries have Forward Linkage Index (FLI) > 1, Backward Linkage Index (BLI) > 1, and RCA > 1 consisting knitting industry, textile industry, and wood and products of wood industry. From this study, it can be concluded that the reliable manufacturing sectors to boot the economy growth through exports, having a good export competitiveness as well as high selling prices are those 3 industries. Therefore the emphasize of government policy should be on the upstream and down stream sectors of these industries.

PENDAHULUAN

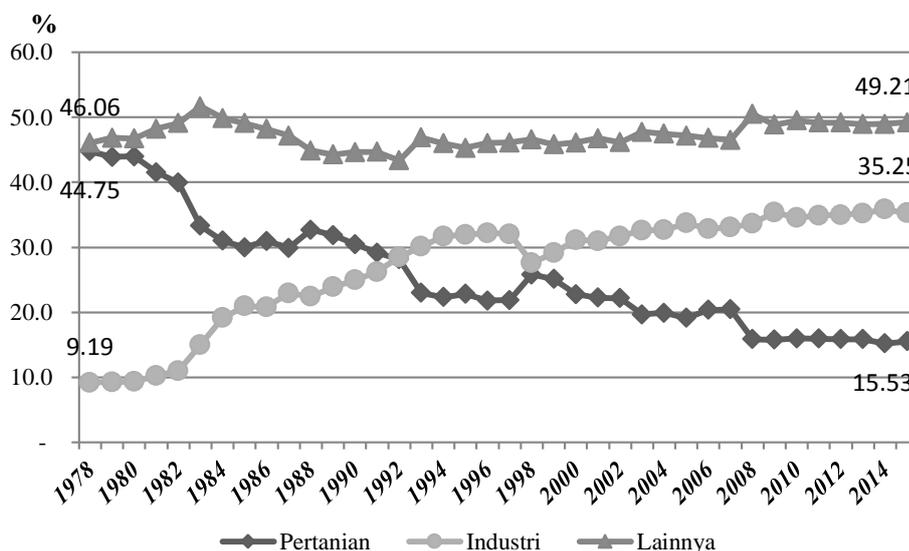
Dalam persaingan global, setiap negara dipaksa kreatif dan inovatif agar terjamin keberlangsungan perekonomiannya. Inovasi merupakan syarat penting dalam meningkatkan daya saing internasional (Perlines, et al, 2016). Negara-negara agraris seperti Indonesia harus bekerja keras agar produk utama yang dihasilkan mampu bertahan di kancan perdagangan internasional. Para pembuat kebijakan diharuskan untuk fokus pada daya saing ekspor (Abdullah, et al, 2015).

Salah satu strategi untuk mempercepat peningkatan daya saing adalah dengan proses industrialisasi dimana dengan proses ini mampu mencapai tingkat pendapatan perkapita yang tinggi (Tambunan, 2001). Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi dalam produksi dan perdagangan

antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita dalam mendorong perubahan struktur ekonomi.

Lapangan usaha industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin, maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan lapangan usaha lainnya seperti lapangan usaha pertanian dan lapangan usaha jasa. Pertumbuhan lapangan usaha industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan lapangan usaha pertanian sebagai penyedia bahan baku serta lapangan usaha jasa sebagai penyedia fasilitas pendukung bagi lapangan usaha industri pengolahan. Di sisi lain, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mulai didominasi oleh lapangan usaha yang lebih banyak berorientasi pada teknologi. Teknologi menjadi konteks penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi (Luo, et al, 2014).

Gambar 1. *Share* Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Lainnya di Jawa Tengah Tahun 1978-2015 (dalam persen)



Sumber: PDRB Jawa Tengah, 1978-2015

Potensi lapangan usaha industri pengolahan Jawa Tengah semakin berkembang. Pada era tahun 1970-an lapangan usaha pertanian mendominasi struktur perekonomian Jawa Tengah hingga mencapai 50 persen sedangkan lapangan usaha industri pengolahan hanya berperan 9 persen. Namun pada tahun 2015, terjadi penurunan kontribusi pada komoditi pertanian, terutama padi, sehingga

menyebabkan lapangan usaha pertanian hanya berperan 15,5 persen terhadap pembentukan PDRB. Di sisi lain, ekspansi pada hampir semua komoditi industri menyebabkan lapangan usaha industri pengolahan menyumbang 35,3 persen terhadap PDRB Jawa Tengah di tahun 2015. Penurunan kontribusi lapangan usaha pertanian dimulai pada awal tahun 1990-an. Setelah tahun 1993 kontribusi

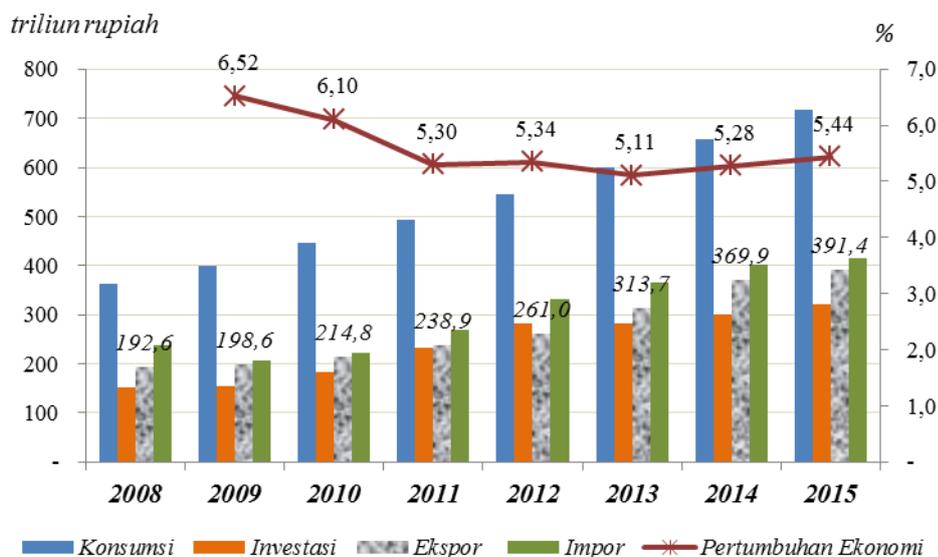
lapangan usaha pertanian tidak pernah melebihi lapangan usaha industri pengolahan.

Peningkatan peran lapangan usaha industri pengolahan dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu wilayah, serta berkaitan erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumber daya manusia (human capital). Berkembangnya aktifitas lapangan usaha industri pengolahan secara tidak langsung turut mendorong peningkatan aktifitas ekspor. Total nilai ekspor Jawa Tengah tahun 2015 mencapai US\$ 5.374,7 juta. Dimana jika dibandingkan dengan

aktifitas ekspor 15 tahun yang lalu (tahun 2000) terjadi peningkatan lebih dari 100 persen. Pada rentang 15 tahun tersebut pertumbuhan nilai ekspor Jawa Tengah cenderung positif.

Menurut pandangan Keynes besarnya tingkat ekspor akan mempengaruhi produksi nasional karena aktivitas ekspor menunjukkan permintaan efektif yang berasal dari luar negeri. Semakin tinggi ekspor artinya semakin tinggi pula produksi lokal yang mampu dipasarkan sehingga akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 2. Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah menurut Pengeluaran Tahun 2008-2015



Sumber: PDRB Jawa Tengah, 2008-2015

Gambar 2 memperlihatkan bahwa nilai ekspor Jawa Tengah selalu lebih rendah daripada nilai impornya. Akibatnya terjadi defisit neraca perdagangan di Jawa Tengah. Sehingga dapat dikatakan bahwa Jawa Tengah merupakan daerah importir, dan karena masih terlalu banyak mengimpor daripada mengekspor produk yang dihasilkan maka dapat diartikan daya saing ekspor Jawa Tengah masih rendah. Kondisi ini diduga terkait dengan beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan sektor riil, antara lain rendahnya penyaluran kredit ke sektor riil, teknologi yang relatif sudah jenuh, daya saing yang relatif rendah dan *high cost economy* (Purnomo dan Devi, 2008).

Peningkatan daya saing internasional memberikan banyak manfaat baik bagi produsen, konsumen maupun perekonomian Jawa Tengah. Kemampuan untuk bersaing akan memberi kesempatan industri untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran. Laba yang diperoleh juga dapat digunakan untuk menambah investasi serta konsumsi. Singkatnya, akan berdampak pada peningkatan nilai tambah perekonomian Jawa Tengah.

Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam persaingan internasional khususnya untuk daya saing produk ekspor adalah dalam menawarkan sesuatu produk haruslah dengan harga yang sama atau lebih rendah dari harga yang

ditawarkan oleh pesaing, atau biaya produksinya lebih rendah dari biaya produksi di negara tujuan, sehingga dalam hal ini negara pengekspor memiliki keunggulan komparatif (Amir, 2003).

Lapangan usaha industri memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian Jawa Tengah sehingga dituntut untuk lebih meningkatkan peranannya dalam peningkatan PDRB. Karena kenaikan PDRB dari tahun ke tahun pada dasarnya merupakan gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi maka perlu untuk memprioritaskan kebijakan ke lapangan usaha industri yang menjadi unggulan, yaitu yang memiliki kemampuan mempengaruhi lapangan usaha lainnya untuk tumbuh seiring dengan pertumbuhannya sendiri. Kemampuan tersebut akan muncul apabila ada dorongan pasar yang tinggi, terutama pasar ekspor. Oleh karena itu perlu diadakan suatu penelitian untuk mengidentifikasi lapangan usaha industri yang menjadi unggulan serta komoditi yang dihasilkannya yang memiliki daya saing ekspor tinggi.

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis industri unggulan serta komoditi yang dihasilkannya yang mempunyai daya saing ekspor tinggi dalam perekonomian Jawa Tengah. Serta memberikan saran kebijakan yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan produktifitas industri bersangkutan.

Menurut Tarigan (2007) bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Begitu pula dengan pendapat para penganut Merkantilisme yang menyatakan bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan selanjutnya dibentuk dalam aliran emas lantakan atau logam-logam mulia khususnya emas dan perak. Sehingga semakin banyak emas dan perak yang dimiliki, maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor (Salvatore, 1997).

Dalam perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong masing-masing daerah

bergerak ke arah sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Namun mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Untuk itu informasi tentang keunggulan komparatif suatu daerah apabila sudah diketahui lebih dulu, pembangunan dapat dilakukan tanpa menunggu mekanisme pasar (Tarigan, 2006).

Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi 2 (dua) jenis komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu menggunakan data yang ada pada Tabel I-O Jawa Tengah Tahun 2013 (85 x 85 sektor), Data PDB dan PDRB Jawa Tengah Tahun 2008-2015, serta data ekspor Indonesia dan Jawa Tengah Tahun 2010-2015, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 (dua) alat analisis, yaitu Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) yang terdapat pada Tabel Input Output untuk menentukan sektor unggulan dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi serta komoditi-komoditinya yang mempunyai daya saing ekspor tinggi.

Sudah banyak ahli yang menggunakan IDP dan IDK untuk menganalisa dan menentukan sektor-sektor kunci (*key sectors*) yang akan dikembangkan dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Sektor yang mempunyai IDP tinggi memberikan indikasi bahwa sektor tersebut mempunyai keterkaitan ke depan atau daya dorong yang cukup kuat dibandingkan terhadap sektor lainnya. Sebaliknya sektor yang mempunyai IDK tinggi berarti

sektor tersebut mempunyai ketergantungan (kepekaan) yang tinggi terhadap sektor lain.

Adapun sektor-sektor yang mempunyai IDP yang lebih besar dari 1, berarti daya penyebaran sektor tersebut di atas rata-rata daya penyebaran secara keseluruhan. Pengertian yang sama juga berlaku untuk IDK. Sektor yang mempunyai IDK lebih dari satu, berarti derajat kepekaan sektor tersebut di atas derajat kepekaan rata-rata secara keseluruhan.

Metode *Revealed Coparatif Advantage* (RCA) merupakan metode untuk mengetahui komoditi apa yang mempunyai keunggulan atau yang memiliki prestasi ekspor di suatu daerah/wilayah. RCA dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$RCA = \frac{XL_i/XL_w}{X_i/X_w}$$

dimana,

- XL_i = nilai ekspor komoditi L Jawa Tengah
- XL_w = nilai ekspor komoditi L Indonesia
- X_i = total nilai ekspor Jawa Tengah
- X_w = total nilai ekspor Indonesia

Ketentuan dari RCA adalah nilai 1 merupakan garis pemisah antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. Jadi jika nilai indeks RCA lebih besar dari 1 memperlihatkan daya saing produk tertentu cukup kuat terhadap produk lainnya di suatu wilayah yang diukur secara rata-rata. Sedangkan indeks RCA lebih kecil dari 1 memperlihatkan tidak adanya daya saing produk tertentu di wilayah tersebut.

Dengan perhitungan ini dapat diketahui keunggulan komparatif komoditi unggulan di Jawa Tengah. Nilai RCA > 1 menunjukkan bahwa pangsa komoditi unggulan dalam ekspor total Jawa Tengah lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditi yang bersangkutan dalam ekspor Indonesia, artinya bahwa Jawa Tengah relatif lebih berspesialisasi pada komoditi yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapangan usaha industri pengolahan sangat berperan penting dalam perekonomian Jawa Tengah. Terbukti dari kontribusi lapangan usaha ini yang memberikan nilai tambah terbesar di antara lapangan usaha lainnya. Berdasarkan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pada tahun 2013 kontribusi lapangan usaha industri pengolahan terhadap perekonomian Jawa Tengah mencapai 35,21 persen, kemudian meningkat menjadi 35,84 persen di tahun 2014 dan pada tahun 2015 mencapai 35,25 persen (Tabel 1). Kontribusi tersebut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan dari tahun 2010 sampai tahun 2015 selalu positif untuk setiap tahunnya. Kondisi ini tidak terlepas dari menguatnya kinerja sejumlah industri yang selama ini memberi kontribusi besar bagi perekonomian Jawa Tengah sehingga rata-rata perkembangan dan pertumbuhan industri secara umum meningkat.

Tabel 1. Pertumbuhan Lapangan Usaha Industri Pengolahan dan Kontribusinya Terhadap PDRB Jawa Tengah, Tahun 2010-2015 (persen)

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertumbuhan PDRB	6,10	5,30	5,34	5,11	5,28	5,44
Pertumbuhan Lapangan Usaha Industri Pengolahan	4,57	5,19	6,72	5,45	6,62	4,62
Kontribusi Lapangan Usaha Industri Pengolahan	34,52	34,88	34,95	35,21	35,84	35,25

Sumber: PDRB Jawa Tengah 2010-2015, BPS

Pada Tabel 2 tampak bahwa pada tahun 2015, lapangan usaha industri pengolahan berada pada urutan pertama yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Jawa Tengah sebesar Rp 357.508,7 miliar (35,25 persen), kemudian diikuti

lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp 157.498,1 miliar (15,53 persen) dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp 135.032,8 miliar (13,32 persen). Sejak 20 tahun terakhir

kontribusi lapangan usaha industri pengolahan menjadi *the leading sector* terhadap perekonomian Jawa Tengah.

Upaya perbaikan yang dibutuhkan antara lain adalah efisiensi produksi. Permasalahan ekonomi biaya tinggi yang bersumber dari birokrasi baik yang menyangkut proses perizinan maupun pemasaran

produk, stabilitas keamanan, kondisi infrastruktur dan kepastian hukum, masih merupakan kendala bagi dunia investasi di Jawa Tengah. Selain itu, maraknya arus masuk barang-barang impor dampak dari globalisasi perdagangan bebas membuat produk buatan industri lokal sulit bersaing.

Tabel 2. PDRB Menurut Lapangan Usaha Utama di Jawa Tengah, Tahun 2010-2015 (Miliar Rupiah)

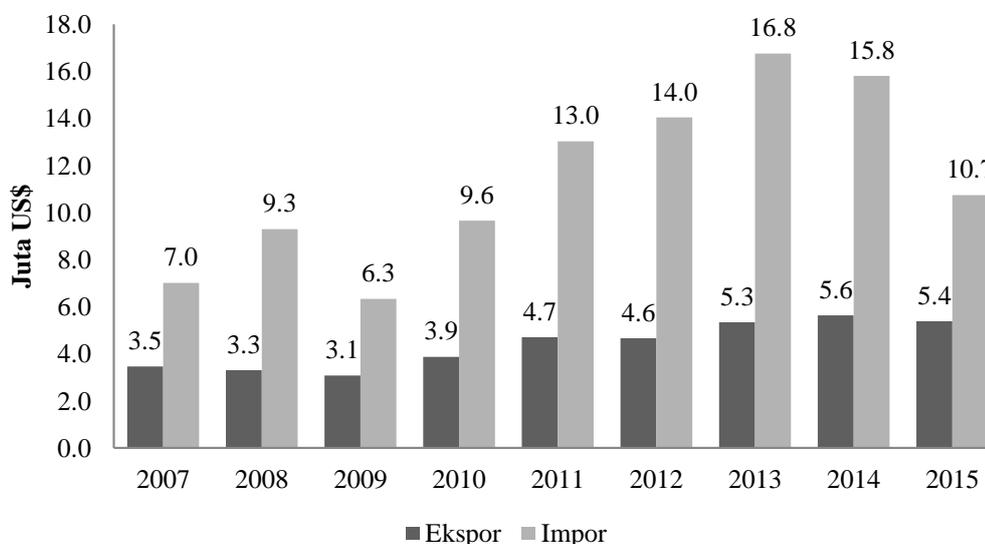
Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	99.572,4	110.425,4	119.706,9	131.450,7	140.621,9	157.498,1
Industri Pengolahan	215.156,5	241.531,8	263.739,8	292.260,7	331.604,5	357.508,7
Perdagangan	91.678,7	103.050,8	107.278,0	115.983,9	124.861,7	135.032,8
Lainnya	216.817,0	237.553,6	263.804,8	290.320,7	328.106,6	364.034,6
Total PDRB	623.224,6	692.561,6	754.529,4	830.016,0	925.194,7	1.014.074,2

Sumber: PDRB Jawa Tengah 2010-2015, BPS

Seiring dengan perkembangan globalisasi, kegiatan ekspor menjadi semakin penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu wilayah. Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mendorong persaingan antar wilayah menjadi semakin ketat. Setiap wilayah, termasuk Jawa Tengah, berusaha terus meningkatkan kuantitas dan kualitas eksportnya. Semua wilayah terus meningkatkan daya saing produknya agar lebih efisien dan laku di pasar internasional.

Selama tahun 2007 sampai 2015 perkembangan nilai ekspor dan impor Jawa Tengah cenderung berfluktuasi. Gambar 3 memperlihatkan perkembangan ekspor dan impor di Jawa Tengah, dimana pada tahun 2007 nilai ekspor Jawa Tengah mencapai US\$3,5 juta, selanjutnya pada tahun 2008 dan 2009 mengalami sedikit penurunan hingga hanya mencapai US\$3,1 juta, namun kembali mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 mampu mencapai US\$5,4 juta.

Gambar 3. Nilai Ekspor dan Impor Jawa Tengah, Tahun 2007-2015



Sumber: Statistik Ekspor-Impor, Tahun 2007-2015

Meskipun Jawa Tengah dikenal sebagai wilayah berbasis pertanian, namun sebagian besar komoditi ekspor Jawa Tengah merupakan produk hasil industri. Produk pertanian yang mampu menembus pasar internasional tidak pernah mampu mencapai 10 persen dari total nilai ekspor Jawa Tengah. Produk ekspor non migas Jawa Tengah sebagian besar terdiri atas barang tekstil dan barang-

barang dari kayu. Dimana setiap tahunnya nilai ekspor barang tekstil mencapai kisaran 40 persen dan nilai ekspor barang-barang dari kayu mencapai kisaran 17 persen dari total nilai ekspor Jawa Tengah. Negara tujuan utama ekspor Jawa Tengah adalah Amerika Serikat, Jepang dan Cina. Sepuluh besar komoditi ekspor Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sepuluh Besar Komoditi Ekspor Jawa Tengah, Tahun 2010-2015 (Juta US\$)

Kelompok Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1. Tekstil & barang dari tekstil	1.574,9	1.866,3	1.761,7	1.975,2	2.157,2	2.290,3
2. Kayu & barang dari kayu, arang kayu, gabus & barang dari gabus, barang dari jerami, rumput esparto atau dari bahan anyaman lainnya, keranjang & barang anyaman	529,8	673,7	763,0	925,9	1.022,0	1.002,3
3. Berbagai macam barang hasil pabrik	746,4	589,0	623,7	662,2	699,5	691,0
4. Produk mineral migas	194,5	431,9	133,2	454,7	336,5	294,9
5. Mesin & pesawat mekanik, perlengkapan listrik, bagiannya, pesawat perekam & pesawat reproduksi suara, pesawat perekam atau reproduksi suara & gambar untuk televisi, dan bagian serta perlengkapan & barang yang semacam itu	132,6	191,5	236,8	205,7	288,2	286,2
6. Bahan makan olahan, minuman, minuman keras & cuka	95,6	109,4	117,9	150,5	236,5	182,7
7. Produk kimia & produk industri yang ada	93,1	141,1	180,0	257,5	194,3	182,0
8. Minyak & lemak hewani atau nabati & produk disosiasinya	59,1	80,2	282,0	172,9	199,8	150,4
9. Plastik & barang dari plastik, karet & barang dari karet	91,6	131,2	95,3	100,7	100,4	93,9
10. Produk nabati	49,2	80,0	81,4	71,0	77,1	73,3

Sumber: Statistik Ekspor Impor Jawa Tengah, 2010-2015

Dalam Tabel 4 menyajikan 24 sektor yang memiliki nilai IDP lebih besar dari satu ($IDP > 1$) berdasarkan Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013.

Dari hasil olahan data Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013, Industri Penggilingan Padi memiliki nilai IDP paling besar yaitu mencapai 1,41457. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit output sektor industri penggilingan padi akan

menyebabkan naiknya output sektor-sektor lain (termasuk sektor industri penggilingan padi) secara keseluruhan sebesar 1,41457 unit. Sepuluh sektor industri yang memiliki IDP terbesar berikutnya adalah Sektor Industri Roti dan Kue Kering Lainnya (1,41028), disusul Sektor Industri Bumbu Masak dan Penyedap Masakan (1,38819), Sektor Pakaian Jadi (1,33939), Sektor Makanan Lainnya (1,33311), Industri Kulit dan Alas Kaki (1,32313), Sektor

Industri Perabot Rumahtangga dari Kayu (1,30406), Sektor Industri Makanan Ternak (1,26775), Sektor Industri Minyak dan Lemak (1,26036), Sektor Industri Kopi Giling dan Kupasan (1,25202), dan Sektor Industri Farmasi dan Jamu Tradisional (1,25173). Output yang dihasilkan oleh sektor tersebut merupakan komoditi intermedier, dalam artian merupakan bahan baku bagi industri maupun sektor perekonomian lainnya.

Tabel 4. Sektor Dengan IDP>1 Menurut Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013

No	Nama Sektor	IDP
1	Industri Penggilingan Padi	1,41456
2	Industri Roti dan Kue Kering Lainnya	1,41028
3	Industri Bumbu Masak dan Penyedap Masakan	1,38819
4	Industri Pakaian Jadi	1,33939
5	Industri Makanan Lainnya	1,33311
6	Industri Kulit dan Alas Kaki	1,32313
7	Industri Perabot Rumahtangga dari kayu	1,30406
8	Industri Makanan Ternak	1,26775
9	Industri Minyak dan Lemak	1,26036
10	Industri Kopi Giling dan Kupasan	1,25202
11	Industri Farmasi dan Jamu Tradisional	1,25173
12	Industri Minuman	1,24717
13	Industri Tepung Terigu dan Tepung Lainnya	1,23839
14	Industri Kayu dan Bahan Bangunan dari Kayu	1,22725
15	Industri Tekstil Jadi dan Tekstil Lainnya	1,22115
16	Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan	1,21830
17	Indusri Pemintalan	1,19963
18	Industri Tekstil	1,16784
19	Industri Barang Lainnya	1,16568
20	Industri barang Mineral Bukan logam	1,10464
21	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	1,09464
22	Industri Pengolahan Tembakau selain Rokok	1,07386
23	Industri Karet dan Barang dari Karet	1,04701
24	Penerbitan dan Percetakan	1,04006

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013, diolah

Indeks total keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) atau yang biasa disebut Indeks Derajat Kepekaan (IDK) yang memiliki nilai lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya. Nilai indeks lebih besar dari satu menunjukkan derajat kepekaan di sektor industri berada di atas rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor perekonomian di Jawa Tengah. Dari hasil olah data Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013

maka dapat diperoleh 12 sektor industri yang mempunyai IDK lebih besar dari satu (IDK>1) seperti yang disajikan dalam Tabel 5.

Sektor Industri Pengilangan Minyak merupakan sektor yang memiliki nilai Indeks Derajat Kepekaan yang paling tinggi yaitu sebesar 3,97704, artinya apabila terjadi kenaikan permintaan akhir atas sektor-sektor lain sebesar 1 unit maka sektor industri pengilangan minyak akan mengalami peningkatan output sebesar 3,97704 unit.

Tabel 5. Sektor dengan IDK>1 Menurut Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013

No	Nama Sektor	IDK
1	Industri Pengilangan Minyak	3,97704
2	Industri Kimia dan Pupuk	1,53166
3	Industri Kayu dan Bahan Bangunan dari Kayu	1,35248
4	Industri Minyak dan Lemak	1,25439
5	Industri Tekstil	1,22832
6	Industri Penggilingan Padi	1,19708
7	Industri Makanan Ternak	1,12834
8	Industri Tepung Terigu dan Tepung Lainnya	1,12313
9	Industri Gula Tebu dan Gula Kelapa	1,07374
10	Industri Pemintalan	1,07368
11	Industri Karet dan Barang dari Karet	1,04646
12	Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan	1,00204

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013, diolah

Sektor industri yang memiliki IDK>1 berikutnya adalah Industri Kimia dan Pupuk (1,53166), Industri Kayu dan Bahan Bangunan dari Kayu (1,35248), Industri Minyak dan Lemak (1,25439), Industri Tekstil (1,22832), Industri Penggilingan Padi (1,19708), Industri Makanan Ternak (1,12834), Industri Tepung Terigu dan Tepung Lainnya (1,12313), Industri Gula Tebu dan Gula Kelapa (1,07374), Industri Pemintalan (1,07368), Industri Karet dan Barang dari Karet (1,04646), dan Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan (1,00204). Industri-industri ini bisa dikatakan merupakan industri yang kepekaan tinggi karena sangat cepat dalam merespon perubahan output sektor-sektor lain yang berkaitan dengan sektornya. Atau dengan kata lain industri dengan IDK>1 kemampuan tumbuhnya tergantung dengan pertumbuhan sektor-sektor yang lain.

Berdasarkan indeks daya penyebaran (IDP) dan indeks derajat kepekaan (IDK), sektor-sektor industri di Jawa Tengah dapat dikelompokkan ke dalam empat kuadran, sebagai berikut:

- Kuadran I (IDP>1 dan IDK>1) meliputi 9 sektor industri, yaitu industri pengolahan dan pengawetan ikan, industri minyak dan lemak,

industri penggilingan padi, industri tepung terigu dan tepung lainnya, industri makanan ternak, industri pemintalan, industri tekstil, industri kayu dan bahan bangunan dari kayu, serta industri karet dan barang dari karet;

- Kuadran II (IDP<1 dan IDK>1), yang meliputi 3 sektor industri yaitu industri gula tebu dan gula kelapa, industri kimia dan pupuk serta industri pengilangan minyak;
- Kuadran III (IDP<1 dan IDK<1), yang meliputi 8 sektor industri yaitu industri rokok, industri plastik dan barang dari plastik, industri semen, industri kapur dan barang dari semen, industri logam dasar baja dan besi, industri logam bukan besi dan barang dari logam, industri mesin-mesin dan perlengkapan listrik, serta industri alat angkutan dan perbaikannya;
- Kuadran IV (IDP>1 dan IDK<1), yang meliputi 15 sektor industri, yaitu industri roti dan kue kering lainnya, industri kopi giling dan kupasn, industri makanan lainnya, industri bumbu masak dan penyedap masakan, industri minuman, industri pengolahan tembakau selain rokok, industri tekstil jadi dan tekstil lainnya, industri pakaian jadi, industri kulit dan alas kaki, industri perabot

rumahtangga dari kayu, industri kertas dan barang dari kertas, penerbitan dan percetakan, industri farmasi dan jamu tradisional, industri barang mineral bukan logam, serta industri barang lainnya.

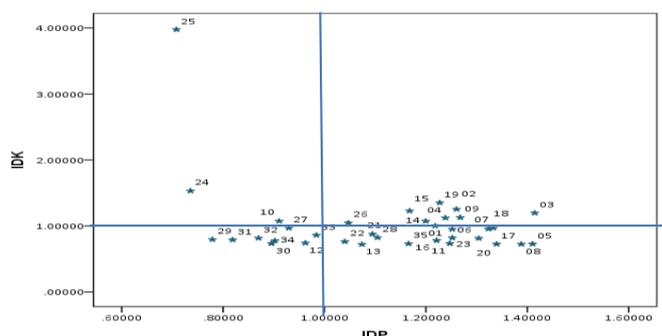
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pembagian serta posisi masing-masing sektor industri, secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini.

Sehingga dapat dikatakan bahwa menurut scatter plot hasil penghitungan IDP dan IDK dapat dinyatakan bahwa yang merupakan sektor unggulan adalah kelompok industri yang berada pada kuadran I, yaitu yang memiliki IDP>1 dan IDK>1.

Dengan penghitungan tingkat daya saing memperlihatkan bahwa tidak semua sektor industri di

Jawa Tengah memiliki daya saing. Hal ini terlihat dari hasil penghitungan bahwa sebagian besar sektor industri di Jawa Tengah mempunyai nilai RCA kurang dari 1 ($RCA < 1$). Tabel 4.7 menunjukkan 11 sektor industri yang dalam enam tahun terakhir mempunyai nilai RCA lebih besar dari 1. Berturut-turut sektor industri yang mempunyai $RCA > 1$ diurutkan dari yang terbesar adalah industri bumbu masak dan penyedap masakan, industri gula tebu dan gula kelapa, industri rokok, industri pemintalan, industri tekstil, industri tekstil jadi dan tekstil lainnya, industri pakaian jadi, industri kayu dan bahan bangunan dari kayu, industri perabot rumahtangga dari kayu, penerbitan dan percetakan, serta industri kapur dan barang dari semen.

Gambar 4. Scatter Plot Hasil Penghitungan IDP dan IDK Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013



Dari 11 sektor industri yang mempunyai daya saing ekspor tinggi, ternyata terdapat dua sektor industri yang bahan baku produksinya tergantung dari

impor. Industri tersebut adalah industri pemintalan dan industri tekstil.

Tabel 6. Sektor Yang Mempunyai Daya Saing Ekspor Tinggi ($RCA > 1$) Selama 6 Tahun Terakhir di Jawa Tengah, Tahun 2010-2015

Sektor	Nilai RCA					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Ind. Bumbu Masak & Penyedap Rasa	16,9853	14,9559	9,5340	8,3159	6,7721	3,7980
Ind. Gula Tebu & Gula Kelapa	2,7097	1,9349	1,5998	2,6260	3,6591	2,9907
Industri Rokok	3,1728	3,0991	3,5704	2,7665	2,2430	2,0447
Industri Pemintalan	6,6717	7,0433	6,4427	6,6474	6,0635	6,0749
Industri Tekstil	7,3824	7,2697	4,2947	6,2223	3,4351	2,9987
Industri Tekstil Jadi & Tekstil Lainnya	6,9508	9,1796	12,7991	7,6925	7,9026	6,1225
Industri Pakaian Jadi & Tekstil Lainnya	5,6119	6,0743	6,0850	6,0415	5,6814	5,8428
Industri Kayu & Bahan Bangunan dari Kayu	6,0744	7,3776	7,6450	6,4291	6,8694	5,9666
Industri Perabot Rumahtangga dari Kayu	11,3705	8,1410	9,1318	9,6631	8,6883	8,2404
Penerbitan & Percetakan	2,5111	3,1569	2,9745	1,8719	3,9332	5,1448
Ind. Kapur dan Barang dari Semen		2,3324	2,4925	2,1082	2,1719	1,6532
	1,9784					

Sumber: Data Ekspor Jawa Tengah dan Indonesia, diolah

Namun realitanya industri yang tergantung dari impor sangat rentan terhadap guncangan ekonomi. Naik turunnya nilai kurs serta stabilitas ekonomi global sangat mempengaruhi kinerja produksi industri bersangkutan. Meskipun begitu komoditi yang dihasilkan ketiga sektor industri tersebut merupakan produk ekspor andalan Jawa Tengah.

Sektor unggulan dikatakan mempunyai daya saing ekspor tinggi jika memiliki nilai $IDP > 1$, $IDK > 1$

dan $RCA > 1$. Pengelompokan industri berdasarkan IDP , IDK dan RCA yang lebih rinci akan terlihat jika diamati pada satu titik, misalnya pada tahun 2010 dan 2015. Masing-masing tahun akan terdiri dari 8 kuadran dengan kriteria tertentu sehingga bisa diperbandingkan dan dapat dilihat polanya. Pada Tabel 7 terlihat bahwa antara tahun 2010 dan 2015 tidak menunjukkan perubahan yang berarti pada tingkat daya saing masing-masing sektor.

Tabel 7. Perbandingan Posisi Sektor Berdasarkan IDP , IDK dan RCA Tahun 2010 dan 2015

Kriteria	Sektor	
	Tahun 2010	Tahun 2015
$IDP > 1$, $IDK > 1$, $RCA > 1$	45, 46, 50	32, 45, 46, 50
$IDP > 1$, $IDK > 1$, $RCA < 1$	32, 33, 34, 35, 40, 57	33, 34, 35, 40, 57
$IDP < 1$, $IDK > 1$, $RCA > 1$	41	41
$IDP < 1$, $IDK > 1$, $RCA < 1$	55, 56	55, 56
$IDP < 1$, $IDK < 1$, $RCA < 1$	58, 62, 63, 64, 65	58, 62, 63, 64, 65, 66
$IDP < 1$, $IDK < 1$, $RCA > 1$	43, 61, 66	43, 61
$IDP > 1$, $IDK < 1$, $RCA < 1$	37, 38, 42, 44, 49, 52, 54, 59, 66	36, 37, 38, 42, 44, 49, 52, 54, 59, 66
$IDP > 1$, $IDK < 1$, $RCA > 1$	36, 39, 47, 48, 51, 53	39, 47, 48, 51, 53

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Pada tahun 2010, industri yang menjadi sektor unggulan yang berdaya saing ekspor, yaitu dengan kriteria $IDP > 1$, $IDK > 1$ dan $RCA > 1$ adalah industri pemintalan, industri tekstil, dan industri kayu dan bahan bangunan dari kayu. Sedangkan pada tahun 2015 pada kriteria yang sama selain ketiga sektor industri yang ada di tahun 2010 ditambah dengan industri pengolahan dan pengawetan makanan. Padahal sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan ketika tahun 2010 meskipun merupakan sektor industri unggulan tapi memiliki daya saing ekspor rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan positif pada industri tersebut untuk berperan lebih di pasar internasional sehingga mampu mendatangkan tambahan pendapatan bagi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IDP , IDK dan RCA ditemukan bahwa dalam rentang waktu 2010-2015 terdapat 26 jenis komoditi ekspor dari sektor industri unggulan yang mempunyai daya saing ekspor tinggi karena secara konsisten memiliki $RCA > 1$.

Pada industri pemintalan terdapat 9 komoditi ekspor yang secara konsisten mempunyai daya saing ekspor tinggi, yaitu noil dari wol atau dari bulu hewan halus; benang kapas (selain benang jahit) yang mengandung kapas 85 persen; benang filament sintetis (selain benang jahit); benang (selain benang jahit) dari serat staple sintetis dan benang (selain benang jahit) dari serat staple artifisial. Dimana dari jenis-jenis komoditi tersebut terdiri dari berbagai ukuran.

Tabel 8. Komoditi Ekspor yang Berdaya Saing Tinggi Tahun 2010-2015

Kode Komoditi	Nilai RCA					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
14						
5103100000	5.4311	5.4374	5.5382	10.8641	4.4697	3.8938
5205210000	1.3904	2.9458	2.8244	4.8682	2.9673	3.7599
5205320000	5.1434	5.4374	5.5008	7.1209	4.0031	1.0685
5402330000	1.5137	1.5755	1.7106	1.8111	1.3777	1.0985
5509320000	2.1755	1.9970	2.1718	2.6468	2.0848	1.6085
5509510000	2.3016	2.3087	2.0324	1.7302	1.7909	1.7263
5510110000	1.9626	1.8611	1.9373	1.9717	2.1045	2.1295
5510300000	2.8061	2.7831	3.2807	1.9860	2.4294	1.2344
5510900000	2.6529	4.2861	3.5929	0.6271	3.9076	3.7333
15						
5208110000	3.6107	3.2627	4.6314	5.2176	4.5345	3.4320
5208120000	2.2686	2.1642	3.1514	2.7187	3.7841	3.4323
5209320000	3.1206	3.9508	3.7228	6.9757	3.2951	2.7021
5209420000	3.6451	3.5771	4.5996	6.5133	3.2543	1.9006
5211110000	3.5244	3.7298	3.4398	4.8403	4.8396	4.4260
5407710000	2.9279	2.9564	3.7689	3.7965	4.0281	2.9527
5512190000	4.7379	5.0500	2.3022	31.6180	1.9225	1.8951
5513230000	2.5656	1.8668	3.9767	1.4065	2.4861	3.3668
5514110000	3.7278	3.8328	5.8417	4.2669	5.7855	5.0883
5516110000	3.1523	3.2790	4.2375	3.0671	4.4799	5.1184
5516220000	4.8166	3.3460	1.1632	5.7705	2.4745	1.5235
5516420000	4.9026	5.1350	6.6996	10.5380	7.8898	7.8883
5516920000	4.9082	5.2680	8.3082	25.0694	5.6240	7.3763
19						
4410110000	3.7810	1.3873	2.1106	5.4065	3.5016	1.9165
4412320000	5.9651	5.1909	2.7135	220.4604	3.9454	3.9644
4412940000	2.1252	2.1630	1.2908	2.2603	1.1702	1.1191
4418720000	2.7784	2.1488	2.5706	2.9560	2.3800	2.2961

Sumber: Data Ekspor Jawa Tengah dan Indonesia, diolah

Dari industri tekstil terdapat 13 komoditi ekspor yang mempunyai daya saing ekspor tinggi, yaitu kain tenunan dari kapas yang mengandung kapas 85 persen; kain tenunan dari kapas yang mengandung kapas kurang dari 85 persen dicampur terutama dengan serat buatan; kain tenunan dari benang filament sintetis; kain tenunan dari serat staple sintetis yang mengandung serat staple sintetis

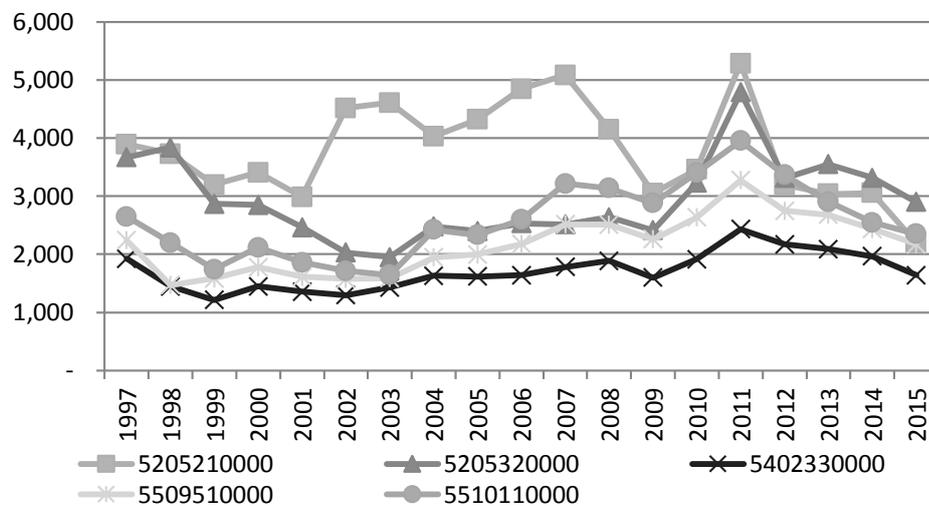
85persen; kain tenunan dari serat staple sintetis yang mengandung serat staple sintetis kurang dari 85 persen dan dicampur dengan kapas dengan berat tidak lebih dari 170g/m²; kain tenunan dari serat staple sintetis yang mengandung serat staple sintetis kurang dari 85 persen dan dicampur dengan kapas dengan berat lebih dari 170g/m²; serta kain tenunan dari serat staple artifisial.

Untuk industri kayu dan bahan bangunan dari kayu mencakup 4 jenis komoditi ekspor yang memiliki daya saing ekspor tinggi, yaitu papan partikel dan sejenisnya (misalnya, papan *oriented strand* dan papan wafer) atau kayu atau bahan mengandung lignin lainnya, diaglomerasi dengan resin atau dengan zat pengikat organik lainnya maupun tidak; kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacamnya; serta produk pertukangan dan bahan bangunan rumah dari kayu, termasuk panel kayu seluler, rakitan panel penutup lantai, atap sirap dan shake.

pemintalan. Tampak bahwa harga dari komoditi tersebut berfluktuasi antara tahun 1997 sampai dengan 2015. Salah satu pemicu naik turunnya harga pada komoditi hasil industri pemintalan adalah karena bahan bakunya yang merupakan produk impor, sehingga guncangan yang terjadi baik di negara asal bahan baku maupun guncangan yang terjadi secara global akan sangat mempengaruhi hasil outputnya. Pada tahun 2011 secara bersama-sama harga dari semua komoditi hasil industri tekstil mengalami kenaikan yang disebabkan adanya kenaikan harga BBM.

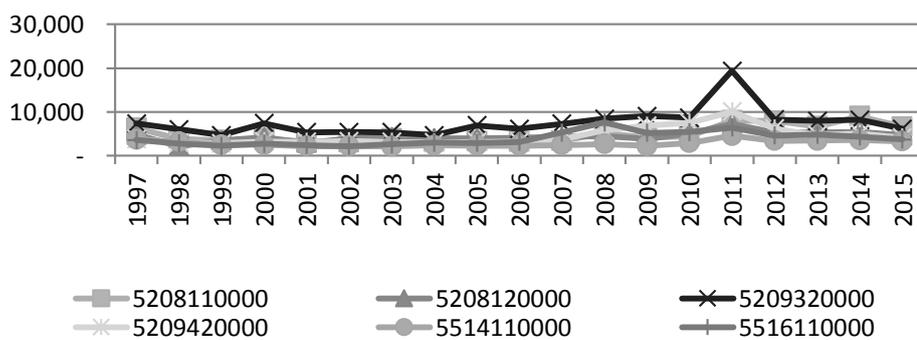
Gambar 5 memperlihatkan harga komoditi unggulan yang dihasilkan dan diekspor oleh industri

Gambar 5. Harga Relatif Komoditi Hasil Industri Pemintalan Jawa Tengah Tahun 1997-2015



Sumber: Data Ekspor Jawa Tengah, diolah

Gambar 6. Harga Relatif Komoditi Hasil Industri Tekstil Jawa Tengah Tahun 1997-2015



Sumber: Data Ekspor Jawa Tengah, diolah

Harga dari komoditi-komoditi tersebut akan mengalami kenaikan saat terjadi goncangan ekonomi, namun akan kembali turun ke harga keseimbangan. Namun untuk komoditi 5205210000 (Benang kapas - selain benang jahit- mengandung kapas 85% atau lebih menurut beratnya, ukuran 714,29 desiteks atau lebih - tidak melebihi nomormetrik 14 - tidak disiapkan untuk penjualan eceran) belum mencapai harga keseimbangan, dimana harganya masih sangat fluktuatif.

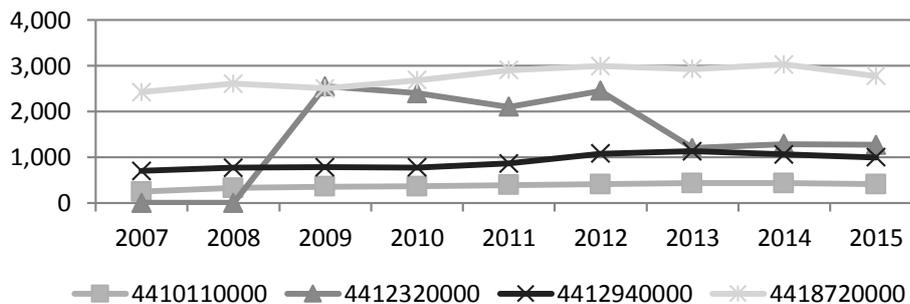
Begitu pula yang terjadi pada komoditi unggulan hasil industri tekstil, harganya mengalami fluktuasi meskipun tidak terlalu ekstrim. Hal ini dikarenakan untuk bahan baku industri tekstil tidak sepenuhnya mengandalkan impor, sehingga lebih kuat dan tidak terpengaruh oleh goncangan yang terjadi di perekonomian global (lihat Gambar 6).

Naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2011 menjadi salah satu penyebab meningkatnya harga komoditi ekspor pada tahun tersebut. Pengeluaran untuk BBM mempunyai andil

yang relatif besar pada biaya produksi suatu industri sehingga kenaikan harga BBM akan berpengaruh besar pada aktifitas industri, yang pada akhirnya berimbas pada naiknya harga penjualan.

Komoditi unggulan pada industri kayu dan bahan bangunan dari kayu ternyata baru diperdagangkan ke negara lain secara konsiten mulai tahun 2007. Bahkan untuk komoditi 4412320000 (Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi, paling tidak dengan satu lapisan luar bukan darikayu pohon konifera) baru diperdagangkan ke negara lain mulai tahun 2009. Meskipun begitu, untuk tiga (3) jenis komoditi unggulan industri kayu dan bahan bangunan dari kayu tampak sudah berada pada harga keseimbangan dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Hanya pada komoditi 4412320000(Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi, paling tidak dengan satu lapisan luar bukan dari kayu pohon konifera) yang masih mengalami fluktuasi harga dan belum mencapai harga keseimbangan (lihat Gambar 7).

Gambar 7. Harga Relatif Komoditi Hasil Industri Kayu & Bahan Bangunan dari Kayu Jawa Tengah Tahun 1997-2015



Sumber: Data Ekspor Jawa Tengah, diolah

Strategi Kebijakan

Pada tingkat makro, peningkatan daya saing sektor industri secara berkelanjutan membutuhkan landasan ekonomi yang kuat terutama melalui upaya menjaga stabilitas ekonomi makro serta perwujudan iklim usaha dan investasi yang sehat. Kondisi tersebut akan memfasilitasi terciptanya inovasi dan peningkatan produktivitas serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai lapisan perusahaan. Dalam tataran mikro, meminjam identifikasi *United Nation Industry Development Organization (UNIDO)*, terdapat 4 (empat) faktor

utama yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan daya saing sektor industri yaitu: (a) kemampuan (ketrampilan) SDM, (b) penguasaan dan penerapan teknologi, (c) aliran masuk FDI sebagai potensi sumber alih teknologi dan perluasan pasar ekspor, dan (d) kapasitas infrastruktur (termasuk infrastruktur bagi pengembangan teknologi).

Arah pengembangan sektor industri manufaktur ke depan adalah mendorong terwujudnya peningkatan utilitasi kapasitas; memperluas basis usaha dengan penyederhanaan prosedur perijinan dan penyelenggaraan usaha untuk peningkatan peran

industri kecil dan menengah; meningkatkan iklim persaingan yang sehat dan berkeadilan; memperluas penerapan standarisasi produk industri; dan mendorong perkuatan struktur industri pada subsektor yang memiliki potensi keuntungan kompetitif ke depan.

Apabila mekanisme pasar tidak dapat berlangsung efisien, langkah-langkah intervensi strategis diselenggarakan secara fungsional dalam kepentingan menjaga kesinambungan pembangunan sekaligus perkuatan struktur industri. Hal tersebut terutama terkait dengan pengembangan teknologi dan keterampilan tenaga kerja industri, layanan informasi pasar baik di dalam maupun luar negeri, serta sarana dan prasarana umum pengendalian mutu dan pengembangan produk.

Dengan semakin ketatnya persaingan global dan semakin pesat dan spesifiknya perkembangan teknologi, kualitas kebijakan industri dituntut lebih baik dan lebih tepat sasaran. Prioritas pengembangan sektor industri haruslah ditetapkan pada subsektor industri pengolahan yang memenuhi satu atau lebih kriteria sebagai berikut: (1) menyerap banyak tenaga kerja; (2) memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri; (3) memiliki potensi pengembangan ekspor; dan (4) mengolah sumberalam dalam negeri.

Berdasarkan hasil pengolahan data dinyatakan bahwa terdapat 3 sektor industri unggulan di Jawa Tengah yang mempunyai daya saing ekspor tinggi, yaitu industri pemintalan, industri tekstil, dan industri kayu dan bahan bangunan dari kayu. Ketiga industri tersebut haruslah mendapat perhatian khusus dari pemerintah, karena keberlangsungan industri-industri tersebut memberikan efek positif bagi perekonomian Jawa Tengah. Kebijakan yang akan diterapkan dapat dilihat dari nilai IDP dan IDK yang dimiliki oleh industri-industri tersebut.

Industri pemintalan memiliki IDP = 1,1996302 dan IDK = 1,0736756. Artinya kemampuan industri pemintalan dalam mendorong sektor hilirnya untuk tumbuh lebih besar daripada kemampuannya dalam menarik sektor hulu untuk berkembang (IDP>IDK). Sektor hilir dari industri pemintalan adalah industri tekstil, industri tekstil jadi dan tekstil lainnya, serta industri pakaian jadi, maka strategi utama yang dapat dikembangkan oleh pemerintah adalah menyediakan kemudahan dalam pemasaran produknya, baik dengan memperkuat

pasar domestik maupun mempermudah akses ke pasar internasional. Atau dengan cara penerapan standarisasi produk industri pemintalan maupun industri tekstil sebagai faktor penguat daya saing produk nasional serta memfasilitasi aliran masuk *foreign direct investment* (FDI) sebagai potensi sumber alih teknologi dan perluasan pasar ekspor.

Industri berikutnya yang merupakan unggulan di Jawa Tengah adalah salah satu industri strategis dan memiliki nilai ekonomi maupun penciptaan tenaga kerja massal, yaitu industri tekstil. Industri tekstil memiliki IDP=1,1678345 dan IDK=1,2283157, hal ini mengindikasikan bahwa industri tekstil mempunyai kemampuan menarik sektor hulu yang merupakan penyuplai bahan baku untuk tumbuh lebih tinggi sehingga berkontribusi lebih besar dalam perekonomian (IDK>IDP). Industri hulu dari industri tekstil adalah industri pemintalan, yang merupakan sektor industri unggulan juga di Jawa Tengah. Padahal seperti yang kita tahu selama ini sebagian besar bahan baku industri tekstil masih mengandalkan produk impor. Kondisi merupakan tantangan dan peluang yang sangat menjanjikan jika Jawa Tengah mulai memikirkan pembangunan industri bahan bakutekstil. Apalagi, bahan bakutekstil berupa rayon yang diolah dari pulp yang dapat dihasilkan dari hutan tanaman industri *eucalyptus* yang ada di Indonesia. Sehingga sudah saatnya pemerintah daerah berusaha untuk untuk mengurangi ketergantungan dari produk luar negeri dan melakukan kebijakan subsidi impor dengan cara mendorong pembangunan industri bahan baku industri dalam negeri, khususnya Jawa Tengah.

Industri ketiga yang merupakan unggulan Jawa Tengah adalah industri kayu dan bahan bangunan dari kayu. Industri ini memiliki IDP=1,2272487 dan IDK=1,3524840, yang artinya industri ini mempunyai daya tarik terhadap sektor hulunya yang lebih kuat daripada daya dorongnya terhadap sektor hilir (IDP<IDK). Sektor hulu dari industri kayu dan bahan bangunan dari kayu adalah sektor kehutanan. Kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam usaha peningkatan kualitas dan volume produksi industri kayu dan bahan bangunan dari kayu adalah dengan cara meningkatkan tata kelola kehutanan (*good forest governance*) serta meningkatkan produksi dan

produktivitas sumber daya hutan. Karena seperti kita ketahui bahwa bahan bakuindustrikayu dan bahan

bangunan dari kayu adalah produk hasil hutan, baik hutan Negara maupun hutan rakyat.

Peningkatan tata kelola kehutanan dilakukan dengan cara membentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) dan operasionalisasinya, menerapkan prinsip pengelolaan hutan lestari, memberikan jaminan legalitas hasil hutan kayu dan produk kayu, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia untuk mendukung operasionalisasi KPH, serta mengembangkan *forest based cluster industry*. Sedangkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sumber daya hutan dapat dilakukan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah produk kayu serta diversifikasi produk serta meningkatkan keterlibatan masyarakat sebagai mitra usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, et al. 2015. Where Pakistan Stands Among Top Rice Exporting Countries, an Analysis of Competitiveness. *Journal of Northeast Agricultural University*, Volume 22, Pages 80-86.
- Alisjahbana, Armida S, dkk. 2008. Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia. Rajawali Pers. Jakarta.
- Alisjahbana, Armida S. 2014. Arah Kebijakan dan Strategi Percepatan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Manado.
- Amir. 2004. Korespondensi Bisnis Ekspor Impor. PPM. Jakarta.
- Arief D dan Yundy H. 2010. Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi. Cetakan Pertama. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Arisman. 2002. Analisis Kebijakan: Daya Saing CPO Indonesia. *Jurnal Universitas Paramadina* Vol.2 No.1, September 2002; hal: 75-90.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output. Cetakan Kedua. BPS. Jakarta.
- _____. 2001. Teknik Penyusunan Tabel Input-Output. BPS. Jakarta.
- _____. 2015. PDRB Provinsi – Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha 2008-2014. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2009. Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2013. BPS. Semarang.
- _____. 2015. Statistik Ekspor Jawa Tengah 2014. BPS Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- _____. 2015. Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah 2014. BPS Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Badan Kebijakan Fiskal. 2011. Publikasi Kebijakan: Daya Saing Produk Indonesia, India, dan ASEAN Dalam Kerangka ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA) Dengan Menggunakan Pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA). Kajian Ekonomi dan Keuangan. Jakarta.
- Budiono, Armida A, dkk. 2002. Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. Badan Penerbit FE-UGM. Yogyakarta.
- Bea dan Cukai. 2012. Buku Tarif Bea Masuk Indonesia.
- Bustami, BR dan Paidi H. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2, Januari 2013.
- Hadi, Prayogo U. & Budi Wiryono. 2015. Dampak Kebijakan Proteksi Terhadap Ekonomi Beras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume: 23, No: 2. Oktober 2015, pg: 159-175.
- Halwani, Hendra R. 2005. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ibrahim, dkk. 2010. Dampak Pelaksanaan ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juli 2010.

- IMD. 2014. World Competitiveness Yearbook 2014. IMD World Competitiveness Center. Switzerland
- Irham dan Yogi. 2003. Ekspor di Indonesia. Cetakan Pertama. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2000. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Kesumawijaya, I.W.W. Analisis Keseimbangan Spasial dan Simultan Dalam Sistem Ekonomi (Suatu Kajian Optimasi Dinamik). Makalah.
- Kula, Mehmet. 2008. Supply-Use and Input Output Tables, Backward and Forward Linkages of The Turkish Economy. The 16th Inforum World Conference in Northern Cyprus: 1-5 September 2008.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. Ekonomika Indonesia; Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kuraisin, Vivin. 2006. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditi Susu Sapi. *Skripsi*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusdiana, D & Candra W. 2007. Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan di Jawa Barat. *Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi Pasundan* Vol. 6, No.1. Bandung.
- Krugman, Paul R, & Obstfeld M. 2004. Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan. Edisi Kelima, Jilid I. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Luo, Jianxi, et al. 2014. Technology Based Design and Sustainable Economic Growth. *Technovation*, Volume 34, Pages 663-677.
- Mankiw, N Gregory. 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Mawardi, I. 1997. Daya Saing Indonesia Timur dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Moyi, Elliud & Peter Kimuyu. 1999. Revealed Comparative Advantage and Export Propensity in Kenya. Institute of Policy Analysis and Research.
- MS, Amir. 2003. Ekspor Impor Teori dan Penerapannya. PPM. Jakarta.
- Perlines, Felipe Hernandez, et al. 2016. The Mediating Role of Competitive Strategy in International Entrepreneurial Orientation. *Journal of Business Research*, Volume 69, Pages 456-466.
- Porter, M. 1990. Competitive Advantage of Nations. New York: Free Press. Macmillan.
- Purnomo, Didit & Devi Istiqomah. 2008. Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output). *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 2
- Rachbini, Didik J. 2001. Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Ropingi & Dany A. 2002. Peran Sektor Pertanian dalam Pengembangan Perekonomian Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input Output).
- Salvatore, D. 2014. Ekonomi Internasional. Edisi 9-Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Salvatore, D. 2014. Ekonomi Internasional. Edisi 9-Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Salvatore, D & Diulio, Eugene. 2004. Prinsip-Prinsip Ekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Sanusi, Bachrawi. 2004. Pengantar Ekonomi Pembangunan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Samuelson, P.A. & W.D. Nordhaus. 1998. Ekonomi. Edisi 12:Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Samuelson, P.A. & W.D. Nordhaus. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Edisi 17. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Boduose Media. Padang-Sumatera Barat.
- Syafaat, N & Supena F. 2000. Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input Output. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol: XLVIII. No: 4.
- Saptana. 2005. Keunggulan Kompetitif dan Strategi Kemitraan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan

- Litbang Pertanian: Departemen Pertanian RI.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Kencana Grup. Jakarta.
- Sukirno, S. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprihatini, R. 2005. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar The Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.23 No.1, Mei 2005; hal:1-29.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2006. *Entrepreneurship Development: SMES In Indonesia*. *Journal of Development Entrepreneurship* Vol. 12, No. 1 (2007) 95-118. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todoaro, M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Tumenggung, S. 1996. *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.
- Utami, Naniek dkk. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Daya Saing Klaster Mebel di Kabupaten Jepara. *Jurnal Teknik Industri*, Vol.3 No.1, Februari 2012; hal:22-30.
- Utomo, Y. Priadi. 2000. *Ekspor Mendorong Pertumbuhan Ekonomi atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor*. *Jurnal Management*. UII.
- Widyasanti, A.A. 2010. *Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Juli 2010.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- World Economic Forum. 2015. *The Global Competitiveness Report 2015-2016*. World Economic Forum. Geneva.
- Woroutami, A.D. 2010. *Analisis Sektor-Sektor Unggulan Dalam Menggerakkan Sektor*
- Riil. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* Volume 14 No. 1, Jakarta.